

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Menurut Sofyan (2007:38), menerangkan bahwa :

Akuntansi adalah aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomik yang diperkirakan bermanfaat dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomik, dalam membuat pilihan di antara alternative tindakan yang ada.

Menurut K. Fred Skousen (2001: 11), menrangkan bahwa :

Akuntansi adalah jasa kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan, dan menyampaikan informasi keuangan tentang kegiatan ekonomi perusahaan, dan bertujuan untuk memberikan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang bagaimana menggunakan sumber yang tersedia secara baik.

Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisa dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya. Kegiatan akuntansi, diantaranya :

1. Pengidentifikasian dan pengukuran data yang relevan untuk suatu pengambilan keputusan.
2. Pemrosesan data yang bersangkutan kemudian pelaporan informasi yang dihasilkan.
3. Pengkomunikasian informasi kepada pemakai laporan.

Dalam Standart Akuntansi Keuangan no 1 mengenai asumsi dasar atau konsep dasar akuntansi sebagai berikut :

A. Kelangsungan Usaha

Suatu entitas ekonomi diasumsikan terus melakukan usahanya secara berkesinambungan tanpa maksud untuk dibubarkan, kecuali bila ada bukti, sebaliknya perusahaan akan dianggap melanjutkan usahanya untuk waktu mendatang yang dapat diduga tidak bermaksud atau berkepentingan dengan likuidasi atau penutupan usaha.

B. AkruaI

Pengukuran aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, serta perubahannya akrual pada saat terjadi, tidak pada saat diterima atau dibayarkan, dicatat dan berpengaruh pada laporan keuangan periode kejadian.

2.1.1. Fungsi Akuntansi

Fungsi yang paling utama akuntansi di suatu perusahaan adalah untuk mengetahui informasi tentang keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Dari suatu laporan akuntansi dapat melihat perubahan keuangan perusahaan yang terjadi di perusahaan, baik itu rugi ataupun untung. Akuntansi sangat identik dengan penghitungan atau keluar masuknya uang di suatu perusahaan, jadi seorang

akuntan harus dapat memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Laporan akuntansi juga berfungsi untuk seorang manager dalam mengambil keputusan apa yang akan dilakukan untuk kedepannya agar perusahaan tersebut terus mendapatkan untung yang besar.

2.1.2. Tujuan Akuntansi

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan. Untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik. Pencatatan harian yang terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan. Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasi, diringkas, diinterpretasikan, dan dikomunikasikan. Auditing, suatu disiplin ilmu yang terkait tetapi tetap terpisah dari akuntansi, adalah suatu proses dimana pemeriksa independen memeriksa laporan keuangan suatu organisasi untuk memberikan suatu pendapat atau opini yang masuk akal tapi tak dijamin sepenuhnya mengenai kewajaran dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

2.2. Persediaan

Persediaan merupakan barang yang diperoleh untuk dijual kembali atau bahan untuk diolah menjadi barang jadi atau barang jadi yang akan dijual atau barang yang akan digunakan. Pengertian persediaan untuk jenis barang tertentu bagi perusahaan yang satu tidak sama dengan perusahaan yang lain, misalnya

aktiva berupa mobil, mesin-mesin pabrik merupakan aktiva tetap bagi perusahaan manufaktur namun bagi perusahaan perdagangan mobil dan mesin-mesin pabrik aktiva jenis tersebut merupakan persediaan.

Persediaan barang diklasifikasikan sesuai dengan jenis usaha perusahaan tersebut. Dalam perusahaan perdagangan persediaan barang merupakan aktiva dalam bentuk siap dijual kembali dan yang paling aktif dalam operasi usahanya. Sedangkan dalam perusahaan pabrikasi atau manufaktur, persediaan barang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Klasifikasi persediaan yang berbeda antara perusahaan perdagangan dengan perusahaan manufaktur adalah karena fungsi dua perusahaan itu memang berbeda. Fungsi perusahaan perdagangan adalah menjual barang yang diperolehnya dalam bentuk sudah jadi. Dengan kata lain, tidak ada proses pengolahan seandainya terjadi pengolahan maka pengolahan tersebut terbatas pada pembungkusan atau pemberian kemasan agar barang lebih menarik selera konsumen. Sedangkan fungsi perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan mentah menjadi produk selesai

Menurut Skousen (2001: 360), Menerangkan bahwa :

Persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali dalam bisnis normal.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2002: 402) menyatakan :

Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Manullang dan Dearlisinaga (2005:50), menerangkan bahwa :

“Persediaan adalah sebagai suatu aktiva lancar yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pekerjaan proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.”

2.3. Jenis Persediaan

Karena perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang yang membeli dan menjualnya dalam bentuk yang sama, perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku atau bahan mentah yang dibelinya sebelum menjualnya kepada masyarakat, maka jenis persediaan di dalam perusahaan manufaktur dapat dibedakan menjadi :

- 1. Persediaan Bahan Baku**, yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk. Bahan baku merupakan elemen utama dari suatu produk, walaupun di dalam suatu produk terdapat elemen yang lain. Misalnya kain adalah bahan baku dari pakaian, kayu adalah bahan baku dari meja, kulit adalah elemen utama dari sepatu dan tas dan sebagainya.
- 2. Persediaan Barang Dalam Proses**, yaitu bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada akhir suatu periode tertentu, belum selesai proses produksinya. Misalnya pakaian yang belum ada lengannya di dalam industri garmen, meja tulis yang belum dihaluskan dan belum dicat di dalam industri mebel, sepeda motor yang belum dipasang mesinnya di dalam industri otomotif, dan sebagainya.

3. Persediaan Barang Jadi, yaitu bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan. Seperti pakaian jadi, meja tulis, sepeda motor, televisi dan lain-lain. Perbedaan antara barang jadi dengan barang dalam proses adalah pada kandungan biaya di dalam setiap jenis persediaan tersebut. Di dalam barang jadi telah terkandung 100% komponen biaya yang dibutuhkan, sedangkan barang dalam proses kandungan biayanya kurang dari 100% dari keseluruhan biaya yang dibutuhkan.

2.4. Perlakuan Akuntansi

2.4.1 Pengakuan Persediaan

Persediaan diakui pada saat potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Persediaan diakui pada saat diterima atau hak kepemilikannya dan/atau penguasaannya berpindah. Pada akhir periode akuntansi, persediaan dicatat berdasarkan hasil inventarisasi fisik.

1. Akun-Akun untuk Mencatat Pembelian (Metode *Physical*)

Pada metode *physical*, disediakan akun Persediaan atau Persediaan Barang Dagangan untuk mencatat nilai persediaan yang masih tersisa di awal dan akhir periode. Adapun akun-akun yang digunakan untuk mencatat kegiatan pembelian barang dagangan adalah sebagai berikut :

a. Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga beli barang dagangan yang dibeli selama satu periode.

b. Pengangkutan Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah kos angkut barang-barang yang dibeli jika ditanggung oleh perusahaan. Di dalam laporan laba rugi, akun ini dilaporkan sebagai penambah akun pembelian.

c. Potongan Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat potongan harga yang diterima dari penjual karena perusahaan membayar harga barang dalam masa potongan.

d. Retur Pembelian

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga barang yang dikembalikan kepada pemasok karena alasan tertentu. Misalnya dari jumlah barang yang dibeli terdapat barang yang tidak sesuai dengan pesanan. Barang yang tidak cocok ini dikembalikan kepada pemasok dan jumlah harga belinya dulu dicatat dalam akun ini.

2. Akun-Akun untuk Mencatat Penjualan (Metode *Physical*)

Akun-akun yang digunakan untuk mencatat penjualan bagi perusahaan yang menggunakan metode *Physical* adalah sebagai berikut :

a. Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat pendapatan dari penjualan barang dagangan. Jumlah yang dicatat dalam akun ini adalah sebesar harga jual, bukan sebesar harga pokok dari barang yang dijual tersebut.

b. Potongan Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah potongan tunai atau *cash discount* yang diberikan kepada pelanggan karena membayar dalam masa potongan sebagaimana tertera dalam syarat pembayaran.

c. Retur Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga barang yang diterima kembali dari pelanggan karena alasan tertentu, seperti misalnya barang tidak cocok dengan pesanan.

d. Biaya Angkut Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah biaya pengangkutan barang-barang yang dijual yang ditanggung perusahaan.

e. Harga Pokok Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat harga pokok persediaan yang dijual selama satu periode akuntansi.

3. Akun-Akun untuk Mencatat Pembelian (Metode *Perpetual*)

Pada metode *Perpetual*, disediakan akun Persediaan atau Persediaan Barang Dagangan untuk mencatat mutasi persediaan. Pada sistem perpetual tidak terdapat akun-akun Pembelian, Potongan Pembelian, Retur Pembelian, dan Pengangkutan Pembelian. Semua transaksi yang menambah harga pokok (kos) persediaan dicatat di sebelah debit akun Persediaan. Sebaliknya, semua transaksi yang mengurangi persediaan dicatat di sebelah kredit akun Persediaan. Jadi, potongan pembelian dan retur pembelian dicatat di sebelah kredit Persediaan.

4. Akun-Akun untuk Mencatat Penjualan (Metode *Perpetual*)

Akun-akun yang digunakan untuk mencatat penjualan bagi perusahaan yang menggunakan metode *perpetual* tidak berbeda bagi perusahaan yang menggunakan metode *physical*. Akun-akun tersebut adalah sebagai berikut :

a. Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat pendapatan dari penjualan barang dagangan. Jumlah yang dicatat dalam akun ini adalah sebesar harga jual, bukan sebesar harga pokok dari barang yang dijual tersebut.

b. Potongan Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah potongan tunai atau *cash discount* yang diberikan kepada pelanggan karena dia membayar dalam masa potongan sebagaimana tertera dalam syarat pembayaran.

c. Retur Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah harga barang yang diterima kembali dari pelanggan karena alasan tertentu, seperti misalnya barang tidak cocok dengan pesanan.

d. Biaya Angkut Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat jumlah biaya pengangkutan barang-barang yang dijual yang ditanggung perusahaan.

e. Harga Pokok Penjualan

Akun ini digunakan untuk mencatat harga pokok persediaan yang dijual selama satu periode akuntansi.

2.4.2 Pengukuran Persediaan

Menurut Charles T. Horgren (2007: 303-307), untuk persediaan diukur berdasarkan hal-hal berikut ini:

1. Metode Pertama Masuk, Pertama Keluar (FIFO)

Kalkulasi perhitungan biaya FIFO konsisten dengan pergerakan fisik persediaan bagi sebagian besar perusahaan. Ini berarti perusahaan menjual paling awal persediaan yang paling lama.

2. Metode Terakhir Masuk, Pertama keluar (LIFO)

LIFO merupakan kebalikan dari FIFO, harga pokok penjualan berasal dari pembelian terbaru-kini. Persediaan akhir berasal dari biaya paling lama dalam periode berjalan.

3. Metode Biaya Rata-Rata

Dengan metode ini, perusahaan memperhitungkan biaya rata-rata per unit yang baru setelah pembelian. Kemudian persediaan akhir dan harga pokok penjualan didasarkan pada biaya rata-rata per unit yang sama.

2.4.3 Pencatatan Persediaan

Persediaan di dalam perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Harga beli adalah harga yang tercantum di dalam faktur pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut terdapat pengeluaran tambahan, seperti ongkos angkut pembelian, maka akan dicatat didalam akun yang terpisah, yaitu akun ongkos angkut pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut perusahaan memperoleh potongan pembelian. Walaupun akun-akun tersebut pada akhirnya akan dijumlahkan pada saat menghitung harga

pokok penjualan, tetapi pada dasarnya persediaan barang dagangan harus dicatat sebesar harga belinya.

Secara umum terdapat 2 metode yang dipakai untuk mencatat persediaan :

1. Metode Fisik atau Periodik

Metode fisik atau yang biasa disebutkan metode periodik adalah metode pengolahan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi, yaitu pada saat penyusunan laporan keuangan.

2. Metode Perpetual

Sistem pencatatan metode perpetual disebut juga metode buku adalah sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan. Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan di dalam pembukuan dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan.

Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek,

karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Ciri-ciri terpenting dalam sistem perpetual pada penjurnalan adalah :

1. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening persediaan.
2. Harga pokok penjualan untuk setiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening HPP pada persediaan.
3. Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan

2.4.4 Pelaporan persediaan

Persediaan dilaporkan dineraca dalam kelompok aktiva dan dinilai sebesar harga perolehannya untuk pelaporan dalam laporan keuangan dibedakan sesuai dengan sistem pencatatannya yaitu sistem periodic dan sistem perpetual. Dalam neraca saldo persediaan yang dicatat adalah saldo persediaan akhir pada tangga neraca itu pencatatan secara periodic maupun secara perpetual. Dalam sistem perpetual harga pokok penjualan merupakan salah satu perkiraan yang ada dalam buku besar, sedangkan dalam sistem periodic, harga pokok penjualan hanya mencatat total penjumlahan, yang dilakukan dalam laporan laba rugi.

2.5. Metode Penilaian Persediaan dengan Sistem Periodik

Perbedaan penggunaan kedua metode pencatatan persediaan adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian persediaan. Pada sistem pencatatan periodik pembelian persediaan dicatat dengan mendebet akun

pembelian sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode.

2.5.1 Metode FIFO

Dalam metode ini, barang yang lebih dulu masuk dianggap lebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri atas persediaan barang yang dibeli atau yang masuk belakangan. Jadi harga pokok barang yang keluar (dijual) dihitung berdasarkan harga barang yang dibeli lebih dahulu, sesuai dengan jumlah pembeliannya. Atau dengan kata lain nilai persediaan akhir barang didasarkan pada harga barang yang dibeli terakhir, sesuai dengan jumlah unitnya.

2.5.2 Metode Average

Dalam metode ini harga barang ditentukan dengan cara membagi jumlah harga barang yang tersedia untuk dijual yakni jumlah persediaan awal ditambah jumlah pembelian dengan kuantitas barang tersebut.

2.6. Metode Penilaian Persediaan dengan Sistem Perpetual

Dalam sistem perpetual setiap terjadi mutasi persediaan dicatat dalam akun persediaan. Metode penilaian persediaan digunakan pada saat terjadi transaksi penjualan, dengan membuat Kartu Persediaan Barang secara lengkap yang memuat kuantitas, harga satuan, jumlah harga baik untuk lajur masuk, keluar, maupun sisa. Kartu persediaan tersebut sebagai buku pembantu untuk tiap macam barang digunakan atau yang dijual. Sehingga apabila perusahaan memiliki

15 jenis barang, maka harus membuat Kartu Persediaan barang sebanyak 15. Metode penilaian persediaan dalam pencatatan secara perpetual sebagai berikut :

2.6.1. Metode FIFO

Metode ini beranggapan barang yang ada paling awal dianggap dijual paling awal juga. Perbedaannya adalah dalam metode perpetual perhitungan harga pokok dilakukan pada saat terjadi penjualan. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama masuk. Jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir merupakan nilai persediaan akhir. Selama periode inflasi atau kenaikan harga terus menerus, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan kemungkinan laba tertinggi dibandingkan dengan metode-metode yang lain, karena perusahaan cenderung untuk menaikkan harga jualnya sesuai dengan perkembangan pasar tanpa memperhatikan kenyataan bahwa barang yang terdapat dalam persediaan telah diperoleh sebelum terjadinya kenaikan harga. Kenaikan laba karena naiknya harga persediaan ini sering disebut sebagai laba persediaan (*inventory profit*) atau laba semu (*illusory profit*). Dalam periode deflasi dimana terjadi penurunan harga, pengaruh yang terjadi adalah kebalikannya. Metode FIFO akan menghasilkan kemungkinan laba bersih yang terendah. Kritik utama terhadap metode ini adalah adanya kecenderungan untuk lebih menambah pengaruh kenaikan /penurunan harga pada laba yang dilaporkan.

2.6.2. Metode Average

Dalam metode ini, harga beli rata-rata dihitung setiap terjadi transaksi pembelian. Harga pokok penjualan per satuan didasarkan pada harga rata-rata pada saat terjadi transaksi penjualan.

2.7. Perbedaan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual dengan Periodik

Metode pencatatan persediaan yang terbagi menjadi dua (2), yaitu metode pencatatan persediaan perpetual dan periodik. Dari kedua metode tersebut tentu memiliki perbedaan, berikut adalah perbedaan metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode pencatatan persediaan periodik :

A. Metode Perpetual

1. Tidak terdapat perkiraan pembelian retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.
3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
4. Lebih sesuai digunakan pada grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan setiap terjadi penjualan secara cepat.

B. Metode Periodik

1. Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing masing.

3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung diakhir periode secara agregat.
4. Lebih sesuai digunakan pada usaha eceran/*retail* yang mempunyai banyak macam persediaan barang dagangan dan sulit untuk ditentukan harga pokok setiap terjadi penjualan.